

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Akhlak

##### 1. Pendidikan Akhlak

Konsep artinya rancangan, idea atau gagasan yang diabstrakan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain<sup>1</sup>. Sedangkan dalam kamus logika karya The Liang Gie jelaskan bahwa konsep adalah buah pikiran umum mengenai suatu himpunan benda-benda atau hal-hal yang biasanya dibedakan dari penglihatan dan perasaan<sup>2</sup>. Dalam bahasa inggris, konsep yaitu *concept* dan sedangkan dalam bahasa latin *concupere* artinya memahami, mengambil, menerima, merangkap, yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (merangkap)<sup>3</sup>. Sedangkan Loren Bagus dalam bukunya Kamus Filsafat mendefinisikan bahwa konsep adalah konsep merangkap suatu obyek, serta menyajikan kembali apa adanya tanpa membuat suatu pernyataan tentangnya, ungkapan verbal dari konsep adalah kata dan kombinasi kata-kata yang bukan pernyataan<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup>Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 456.

<sup>2</sup>The Liang Gie, *Kamus Logika*, (Yogyakarta: Liberty dan Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998), 63.

<sup>3</sup>Abdul Karim Utsman, *Apa dan Siapa 45 Budayawan Muslim Dunia*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), 11-154.

<sup>4</sup>Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 953.

Jadi konsep merupakan suatu pengertian yang disimpulkan dari berbagai kumpulan data yang memiliki karekteristik dan ciri-ciri yang sama atau gagasan, idea. Dalam kaitannya dengan konsep pendidikan akhlak, konsep merupakan salah satuan bagian penting dalam mengimplementasikan pendidikan, diamana suatu bentuk atau kerangka sistem akan dibangun, mulai dari kurikulum yang digunakan, metode pembelajaran, visi dan misi serta managemen instansi yang bersangkutan. Dalam pendidikan akhlak, konsep yang digunakan adalah konsep yang mengacu terhadap Al-Qur'an dan Hadist, diamana dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang konsep pendidikan akhlak, mulai dari akhlak pada tuhan (*Aqidah Tauhid*), orang tua, ibadah, budi pekerti *amal ma'ruf nahi munkar*, keluarga, akhalk pada sesama, diri sendiri bahkan sampai lingkungan<sup>5</sup>.

Pendidikan Akhlak, seperti yang telah tetulis didifinisi istilah bahwasannya pendidikan akhlak terdidiri dari kata “pendidikan” dan “akhlak”. Jalaluddin dan Abudullah berpendapat, Pendidikan diartikan sebagai proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya dalam membimbing melatih, dan menanamkan nilai dan dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia yang sesuai dengan sifat hakiki dan ciri kemanusiaannya<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup>QS, Surat Al-Luqman ayat 12-19, QS: Surat Al-Baqarah ayat 177, Al-Mukminun: 1-11, An-Nur: 37, Al-Furqan: 35-37, Al-Fath:39, Ali-Imran : 39, An-Nisa':19, At-Talaq:7, Al-Baqarah: 187, Al-Qalam : 4.

<sup>6</sup>Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar Ruzz, 2009), 21.

Sedangkan menurut Frederic J. mc. Donal dalam bukunya *educational psychology* mengungkapkan “*Education in the sense used here, is a process or an activity which islam directed at producting desirable changes in the behaviour of human being*” artinya pendidikan dalam pengertian yang digunakan di sini adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan pada proses perubahan yang di inginkan di dalam tingkah laku manusia<sup>7</sup>, menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian yang pertama mengacu kepada pendidikan pada umumnya, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat umum. Dan pendidikan adalah pengaruh bimbingan dan arahan dari orang dewasa kepada orang lain, untuk menuju kearah kedewasaan, kemandirian, serta kematangan mentalnya. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia<sup>8</sup>, sedangkan Ki Hajar Dewantara berpendapat, Pendidikan adalah menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan yang setinggi-tingginya<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Frederic J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Sanfransisco: Wads Worth Publishing Company, 1995), 4.

<sup>8</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), 2.

<sup>9</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992) , 2.

Sedangkan kata “akhlak” itu sendiri, adalah jamak dari tunggal *khuluq*, sedangkan *khuluq* itu sendiri merupakan lawan dari *khalq*. *Khuluq* itu dapat dilihat dengan mata batin, sedangkan *khalq* dapat dilihat dengan mata lahir. Kedua kata tersebut berasal dari akar yang sama, yaitu berasal dari kata *khalaqa*. Kemudian kata *khuluq* diartikan sebagai sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk dari suatu proses. Kebiasaan merupakan tindakan yang tidak memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan. Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlaq adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga tidak dapat dipisahkan dan tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran untuk menjalankannya<sup>10</sup>. Imam Al-Ghazali dalam kitab “*Ihya Ulumuddin*” menyatakan sebagai berikut :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر  
الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورواية.<sup>11</sup>

“Akhlaq adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”

Didalam Ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sifat jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan

<sup>10</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, 31.

<sup>11</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Jilid: III, 58

sesama manusia<sup>12</sup>. Faridah Che Husain Tengku Sarina Aini Tengku Kasim dalam Jurnal Melayu mengatakan, perkataan "akhlak" sebenarnya berasal dari bahasa Arab, yang bererti budi pekerti, perangai, tingkah laku (tabiat) dan adat kebiasaan. Sebagaimana menurut Kamus Dewan, akhlak didefinisikan sebagai budi pekerti, kelakuan, tabiat dan watak<sup>13</sup>, jadi pendidikan akhlak adalah proses mengarahkan atau mendidik manusia mengenai ajaran baik dan buruk agar tercapai tujuan yang dicita-citakan, yaitu bahagia di dunia dan akhirat<sup>14</sup>, sedangkan Fadlil Yuni Ainusysyam berpendapat Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim<sup>15</sup>.

## 2. Dasar Pendidikan Akhlak

Seperti yang telah dikethui bersama, bahwasannya akhlak merupakan salah satu bagian dari bidang studi pendidikan agama disekoah,

---

<sup>12</sup> Humaidi Tatapangsara, TIM Dosen Agama Islam, " *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa* ", ( Malang; Ikip Malang, 1990 ), 2.

<sup>13</sup>Faridah Che Husain Tengku Sarina Aini Tengku Kasim, *Pendekatan Psikologi Dalam Pendidikan Akhlak Muslim Sebagai Pemangkin Pembangunan Insan Dan Tamadun, Jurnal Pengajian Melayu, Ji/id 17, 2006* Sheikh Othman bin Sheikh Salim (ed.) (1992), *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 19.

<sup>14</sup>Siti Nurismawandari, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Telaah Surat Luqman Ayat 12-19*, Skripsi - Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012), 17.

<sup>15</sup>Fadlil Yuni Ainusysyam, *Pendidikan Akhlak*, (PT Imtima, 2009), Cet. III , 39.

Oleh karena itu dasar operasional yang digunakan oleh pendidikan akhlak adalah sama dengan dasar operasional yang digunakan oleh pendidikan agama disekolah-sekolah islam di Indonesia. Adapun pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia itu mempunyai dasar yang cukup kuat. Dasar – dasar ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu :

- 2) Segi Yuridis / hukum
- 3) Segi religius
- 4) Segi social Psychologis<sup>16</sup>

1) Dasar Yuridis / hukum

Yang dimaksud dasar segi Yuridis / hukum adalah dasar – dasar pelaksanaan pendidikan agama secara langsung ataupun ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah – sekolah ataupun lembaga – lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun bentuk dari dasar ini adalah sebagai berikut :

- a) Dasar ideal, yakni dasar dari falsafat Negara kita, yaitu Pancasila khususnya sila pertama, yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural / constitutional, yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
  - 1. Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.

---

<sup>16</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ( Solo: Ramadhani, 1993 ),193.

2. Negara menjamin kemerdekaan tiap – tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing – masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

- c) Dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan Agama di sekolah - sekolah di Indonesia. Hal ini seperti yang terkandung dalam GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kurikulum di sekolah – sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai universitas – universitas negeri<sup>17</sup>.

## 2) Dasar Relegius

Yang dimaksud dasar religus adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Adapun ayat – ayat Al – Qur'an yang dapat di jadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Akhlak ini antara lain :

- a) QS. An-Nahyat 25 yang berbunyi :

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحٰنَهُۥ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٥﴾

*“ Telah pasti datangnya ketetapan Allah Maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. ”*<sup>18</sup>

- b) QS Ali Imron Ayat 104

---

<sup>17</sup>Amani, *Studi tentang hubungan pendidikan akhlak dengan kedisiplinan siswa di SDI Miftahul Ulum Rungkut tengah Surabaya*, Skripsi - (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Surabaya, 2010), 30.

<sup>18</sup>Quran in Word Ver 1.2.0, Created by Mohammad Taufiq, Mohammadtaufiq@mail.com-Taufiq Product.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>19</sup>

c) QS At-Tahrim Ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

d) Hadist Riwayat Imam Al-Baihaqy

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)<sup>20</sup>

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik (Akhlak)” HR. Al-Baihaqy

<sup>19</sup>Quran in Word Ver 1.2.0, Created by Mohammad Taufiq, Mohammadtaufiq@mail.com-Taufiq Product

<sup>20</sup> Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, ... No. 8595.



### 3) Dasar social Psychologis

Yang dimaksud dengan dasar pshycologis adalah dasar dasar pelaksanaan agama yang bersumber pada perasaan jiwa sikap manusia akan adanya suatu dzat yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongannya<sup>21</sup>.

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Nabi Muhammad adalah sosok tauladan bagi umatnya dalam segala aspek dan lini, khususnya dalam akhlak, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”<sup>22</sup>*

Serta surat Al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”<sup>23</sup>*

<sup>21</sup>Amani, *Studi tentang hubungan pendidikan akhlak dengan kedisiplinan siswa di SDI Miftahul Ulum Rungkut tengah Surabaya*, Skripsi..., 33.

<sup>22</sup>Quran in Word Ver 1.2.0, Created by Mohammad Taufiq, Mohammadtaufiq@mail.com-Taufiq Product.

Serta sabda Nabi Muhammad dalam Hadist riwayat Imam Al-Baihaqy:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik (Akhlak)*” HR. Al-Baihaqy”<sup>24</sup>

Mengenai tujuan pendidikan akhlak: Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri, pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar<sup>25</sup>.

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (social animal) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk

---

<sup>23</sup>Quran in Word Ver 1.2.0, Created by Mohammad Taufiq, Mohammadtaufiq@mail.com-Taufiq Product.

<sup>24</sup>Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, ... No. 8595. Redaksi hadist yang berbeda ( انما بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد) terdapat dalam : Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta: UIN Jakarta Pres, 2005), 275.

<sup>25</sup>Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd Naquib a-Attas*, ( Bandung: Mizan, 2003), Cet. I, 163.

memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran pertama berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran kedua lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi<sup>26</sup>.

Menurut para ahli lainnya, tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

1. Menurut Barwamie Umarie : Tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela<sup>27</sup>.
2. Menurut Anwar Masy'ari : Akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai – perangai baik dan menjauhi perangai – perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan bermasyarakat, tidak saling membenci dengan

---

<sup>26</sup>Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd Naquib a-Attas...*, 165.

<sup>27</sup>Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, ( Solo; Ramadhan, 1991 ), 2.

yang lain, tidak ada curiga – mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah<sup>28</sup>.

3. Menurut Menurut Moh. Athiyah Al – Abrasyi : Tujuan dari pendidikan moral dan akhlaq dalam Islam ialah untuk membuat orang – orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci<sup>29</sup>.
4. Mahmud Yunus : mengklasifikasikan pendidikan akhlak itu sesuai dengan jenjang lembaga pendidikan, Adapun tujuan pendidikan akhlak yang dimaksud diatas sebagai berikut:
  - a) Membangkitkan semangat perasaan halus murid – murid dengan diperkuat ayat Al – Qur'an atau Hadits.
  - b) Mendidik murid – murid supaya berlaku sopan santun dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam dan Masyarakat
  - c) Membentuk kepribadian murid – murid sebagai Muslim sejati

---

<sup>28</sup>Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al – Qur'an*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 1990 ), 23.

<sup>29</sup>M. Athiyah Al – Abrasyi, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1993), 104.

- d) Membiasakan sifat – sifat yang baik dan akhlak yang mulia, sopan santun, halus budi pekerti, adil, sabar, serta menjauhi sifat– sifat yang buruk<sup>30</sup>.

#### 4. Materi Pendidikan Akhlak

Dalam implemetasi Pendidikan Akhlak, selayaknya dalam pemilihan materinya mengacu terhadap Al-Qur'an dan Hadist, karena keduanya itu merupakan sumber dari ajaran islam, disisi lain, Al-Qur'an juga telah banyak memberikan contoh akhlak yang sudah seharusnya diaplikasikan oleh semua kalangan, baik secara individu maupun dalam bentuk kurikulum terhadap para penyelenggara pendidikan. Salah satu contoh pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an adalah Surah Luqman ayat 13-19 yang mengisahkan tentang wasiat Luqman terhadap puteranya, walaupun hanya terdiri dari tujuh ayat saja, namun didalamnya tersimpan dasar-dasar ilmu pendidikan dan akhlak yang tinggi yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup di dunia ini<sup>31</sup>.

Secara umum lingkup materi pendidikan Islam itu menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan terdiri dari tujuh unsur<sup>32</sup>:

##### 1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul, Hari Akhirat dan Takdir.

---

<sup>30</sup>Mahmud Yunus, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, ( Jakarta; Hidayah Karya Agung, 1980 ), 74.

<sup>31</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 21*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2006), 115.

<sup>32</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* , (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. I, 15-18.

Termasuk didalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah *mahdlah* seperti salat, zakat, puasa, dan haji; maupun ibadah *ghairu mahdlah* seperti berbuat baik kepada sesama. Tujuan dari materi ini adalah agar anak/peserta didik memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat

## 2. Pendidikan Moral/Akhlaq

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rububiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan mengenai :

- a. Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/mahmudah) seperti Al-amanah (setia, jujur, dapat dipercaya), al Sidqu (benar, jujur), al-Adl (adil), al Afwu(pemaaf), al-Alifah (disenangi), al-Wafa (menepati janji), al-Haya (malu), ar-Rifqu (lemah lembut), aniisatun (bermuka manis).
- b. Perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti al-Buhtan (dusta), ananiah (egois), al-Bahyu (melacur), al- Khiyanah (khianat), az-Zulmu (aniaya), al-Ghibah (mengumpat), al-Hasd (dengki), al-Kufrun (mengingkari nikmat), ar-Riya“ (ingin dipuji), al-Namimah (adu domba) at-Takabur (sombong) dan sebagainya.

### 3. Pendidikan Jasmani

Rasulullah pernah memerintahkan kepada umatnya agar mengajarkan memanah, berenang, naik kuda dan bela diri kepada putra-putrinya. Ini merupakan perintah kepada kita agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak-anak (peserta didik). Tentu hal ini dengan memperhatikan batasan umur, kemampuan, aurat dan memisahkan antara anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan terutama ketika pelajaran berenang. Tujuan dari materi ini adalah agar anak didik memiliki jasmani yang sehat dan kuat, serta memiliki ketrampilan dasar seperti berlari, lompat dan renang.

### 4. Pendidikan Rasio

Manusia dianugerahkan oleh Allah kelebihan, diantaranya berupa akal. Supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur dan sesuai dengan umur atau kemampuan anak/peserta didik. Contoh materi ini adalah berupa pelajaran berhitung atau penyelesaian masalah (*problem solving*). Tujuan materi ini adalah agar peserta didik dapat menjadi cerdas dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

### 5. Pendidikan Kejiwaan / Hati Nurani

Selain nafsu dan akal yang harus dilatih/dididik pada diri manusia adalah kejiwaan atau hati nuraninya. Pada materi ini

peserta didik dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi “tuan” dalam dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apapun. Selain itu diharapkan agar peserta didik memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar, dan tabah dalam menjalani kehidupan ini.

#### 6. Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan

Sebagaimana diketahui bahwa manusia memiliki dua tugas hubungan yang harus dilakukan dalam hidupnya, yaitu hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) berupa ibadah mahdlah dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*) berupa ghairu mahdlah atau kemasyarakatan. Dalam materi pendidikan sosial ini anak/peserta didik dikenalkan mengenai hal-hal yang terdapat atau terjadi dalam masyarakat serta bagaimana cara hidup dalam masyarakat dengan tata cara yang islami. Dengan materi ini diharapkan anak/peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakatnya secara benar.

#### 7. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual disini berbeda dengan yang disuarakan secara makin gencar oleh orang-orang sekuler. Pendidikan seksual yang dimaksud disini adalah yang Islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental peserta didik. Contoh pendidikan seksual dalam islami misalnya dengan memisahkan tempat anak



tidur dari kamar orang tua, memisahkan kamar tidur anak lelaki dan kamar tidur anak perempuan, mengenalkan dan menjelaskan perbedaan jenis kelamin anak, menjelaskan batas-batas pergaulan antara lelaki dan perempuan menurut islam dan sebagainya.

Akan tetapi dalam garis besarnya, akhlak di bagi menjadi dua bagian yaitu, akhlak terhadap Allah (yang menciptakan) dan makhluk (yang diciptakan)<sup>33</sup>, adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai *khaliq*. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak islami<sup>34</sup>, setidaknya ada empat alasan mengapa kita sebagai umat islam harus berakhlak kepada Allah.

1. Karena Allah merupakan pencipta manusia, hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Mukminun ayat 12-13:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً

فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)”

<sup>33</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 66.

<sup>34</sup>H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), 149-151.

Dengan demikian sebagai makhluk sudah sepantasnya harus berterimakasih kepada Dzat pencipta, yaitu Allah.

2. Karena karunia Allah lah kita dapat mempunyai pancaindera secara lengkap, mulai dari pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*

3. Karena Allah pula yang memberikan nikmat dan berbagai sara prasarana bagi kelangsungan hidup manusia, seperti buah buahan dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lain sebagainya, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an suarat Al-Jatsiyat ayat 12-13:

﴿ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ  
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي  
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

*“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-*

*benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.*

4. Karena Allah yang memuliakan manusia dengan memberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan, sebagaimana difirmakan Allah surat Al-Isra' ayat 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
 وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا  
 تَفْضِيلًا﴾

*“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”*

Sementara itu, titik tolak akhlak kepada Allah menurut Quraish Sihab adalah suatu pengakuan serta kesadaran bahwasannya tida tuhan selain Allah dan bertawakkal kepada-Nya dengan sikap sebagai berikut:

#### 1. Baik sangka kepda Allah

Misalnya: seorang petani yang baik sangka akan mengurus tanamannya dengan sebaik mungkin, dipilihnya bibit unggul, tanahnya memenuhi syarat-syarat dan lain-lain yang diharuskan dalam bertani. Setelah semua selesai dilakukan, maka ia berbaik sangka ”tentulah tanaman ini akan tumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang lumayan”,

akhirnya memang demikian halnya. Sebaiknya, jika apabila hasilnya kurang memuaskan, maka ia tidak akan menyesali dirinya, tetapi berrpikir, “tentu ada hal yang salah atau memang ada hikmahnya dari Allah SWT, sehingga saya tidak jadi sombong dengan kekayaan dan lain-lainnya”<sup>35</sup>.

## 2. Menerima terhadap ketentuan-ketentuan Allah (*Qodha’ dan Qodhar-Nya*)

Hal ini karena kita umat manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah, dimana tentulah Allah telah mnggariskan serta menentukan *Qodha’ dan Qodhar* kita yang terbaik, akan tetapi Allah tidak menginginkan hambanya berdiam diri saja, artinya harus ada nilai perjuangan dan usaha yang terbaik dari manusia, setelah itu baru dipasrahkan kepada Allah dengan ketentuan *Qodha’ dan Qodhar-Nya*. Manusia wajib beriktihar namun Allah berhak menentukan hasil iktihar tersebut, dan manusia harus bertawakkal terhadap keputusan/taqdir Allah<sup>36</sup>.

## 3. Bersyukur

Segala bentuk karunia nikmat yang telah Allah berikan seharusnya kita mensyukurinya, baik dalam bentuk lisan yang berdzikir, seperti yang dikemukakan Ibnu Katsir bahwa

---

<sup>35</sup>Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1994), Cet 1, 27.

<sup>36</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,(Jakarta:Universitas Indonesia, 1986), 33.

bersyukur (mengingat-Nya)<sup>37</sup>, maupun bersyukur dengan anggota badan yang mengamalkan anggota tubuh terhadap jalan kebajikan. Sebab mereka diperintahkan untuk bersyukur yaitu dikarenakan sedikit dari hamba-hambanya yang patuh sebagai rasa syukur atas nikmat Allah dengan menggunakan nikmat tersebut sesuai kehendak-Nya<sup>38</sup>. Maka dalam hal ini sangat jelas jika kita senantiasa mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah, maka Allah akan menambah nikmat-nikmat-Nya, akan tetapi jika manusia sombong dan tidak mensyukurinya, maka Allah akan memberikan Adzab-Nya, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ibrohim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ<sup>٨٨</sup>

*"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

#### 4. Tafakur

Tafakkur adalah berpikir atau merenungkan keindahan perbuatan Allah, rahasia-rahasia kejadian dan segala kandungan alam raya ini, manfaat, hikamat dan rahasia-rahasianya yang mengarah kepada suatu tujuan yang benar

<sup>37</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Beirut: Dar Al-Fikr), t.th, Jilid VII, 28.

<sup>38</sup>*Ibid...*, 67.

dan berguna, sebagai bukti kekuasaan dan kemahaagungan Allah sebagaimana digambarkan dalam surat Al-Imron ayat 190:191<sup>39</sup>.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ  
 لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.*

#### b. Akhlak kepada sesama (Makhluk)

Dalam hal ini diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Rasulullah SAW
2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri
3. Akhlak Dalam Keluarga.
4. Akhlak manusia kepada alam sekitar

<sup>39</sup>Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), Cet 4, 169.

a. Akhlak terhadap Rosulullah SAW

Berakhlak terhadap Rasulullah berarti taat dan cinta kepadanya. Setiap muslim wajib untuk mentaati segala perintah dan larangan yang disampaikan oleh Nabi SAW<sup>40</sup>. Mentaati dan mencintai Rasulullah Saw dapat dilakukan dengan cara :

1. Mencintai dan memuliakan Rasul. Setiap orang yang beriman kepada Allah SWT tentulah harus mengakui Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir (*Khatamul Anbiyaa'a*).

2. Mengikuti Rasulullah Saw. Ini adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT. Ketaatan kepada Rasulullah Saw bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian taat kepada Allah. Apa saja yang datang dari Rasulullah Saw harus diterima, apa yang diperintahkannya harus diikuti dan apa yang dilarangnya harus ditinggalkan. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ai-Imron ayat 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>41</sup>

<sup>40</sup>Muhamad Lazim, *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik dalam Perspektif Islam*, Skripsi- (Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011 ), 37- 44.

<sup>41</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1998), 99.

2. Mengucapkan salawat dan salam. Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi, bukan karena Nabi membutuhkannya. Sebab tanpa doa dari siapapun beliau sudah pasti akan selamat dan akan mendapatkan tempat yang paling mulia dan terhormat di sisi Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”*<sup>42</sup>

Selain membaca dalam ibadah salat, kita dianjurkan sebanyak mungkin mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw dalam berbagai kesempatan, terutama sekali manakala mendengar nama beliau disebut. Nabi menilai orang yang benar-benar bakhil adalah orang yang tidak mau bershalawat kepada beliau manakala mendengar nama beliau disebut.

بحسب المؤمن من البخل أن أذكر عنده فلا يصلي علي  
*“Cukuplah orang mukmin itu kikir dimana saya disebut disisinya namun ia tidak membacakan salawat atasku” (H.R. Ibnu Majah)*<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, 849.



## b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Berakhlak terhadap diri sendiri berarti berbuat baik terhadap dirinya, ini berarti tidak mencelakakan atau menjerumuskan dirinya kedalam perbuatan dosa. Akhlak tersebut meliputi :

### 1. Sabar

Pemaaf adalah sikap lapang dada terhadap segala persoalan, baik yang menimpa dirinya maupun orang lain. Memberi maaf terlebih dahulu kepada orang lain memang dirasakan sangat berat, apalagi yang harus diberi maaf adalah orang yang pernah menyakiti. Tetapi jika kita sanggup melaksanakannya berarti kita telah mengikuti apa yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw. Beliau selalu memaafkan orang-orang yang pernah menyakitinya bahkan mau membunuhnya. Allah SWT berfirman :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١١٩﴾

*“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”*<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jil.2*, alih bahasa Drs. Moh. Zuhri, (Semarang : CV Asy Syifa, 2003), 416.

<sup>44</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, 335

Serta dalam Surat As-Syuura ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

*“Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”*.<sup>45</sup>

## 2. Tawadhu’

Artinya rendah hati. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Meski dalam pelaksanaannya orang yang rendah hati terkadang cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tetapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri. Orang yang tawadhu’ menyadari bahwa apa yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan sebagainya semua itu adalah karunia dari Allah SWT. Firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 53:

---

<sup>45</sup> Tim Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, 976.

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٢﴾

*“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”.*

### 3. Istiqomah

Adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Istiqamah apabila dipandang sekilas kelihatannya merupakan suatu hal yang remeh dan tidak berarti. Maka jarang sekali orang yang menghayati dan mengamalkan isi dari istiqamah tersebut. Padahal sudah terbukti banyak orang yang bisa menghasilkan cita-cita mereka dengan melakukan istiqamah dan tabah dalam menanggulangi segala cobaan dan rintangan. Allah SWT berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٥٣﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً  
بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada*

*(pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>46</sup>*

#### 4. Sidiq

Disiplin berarti taat kepada tata tertib. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dalam kehidupan pribadi diperlukan tata tertib yang mengikat diri agar dapat memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin. Dengan disiplin maka akan terbentuk sikap tanggung jawab dan menghindari sifat malas. Dalam ajaran Islam, banyak ayat Al-Qur’an yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, salah satunya dalam Q.S. An-Nisa ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ  
مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ  
تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul*

<sup>46</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, 1015.

*(sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”<sup>47</sup>*

c. Akhlak terhadap keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia-usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota yang lain). Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ  
رَبِيعَةَ الْبُنَائِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْمِلَّةِ  
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُشْرِكَانِهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ  
هَلَكَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

“.....dari Abi Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw bersabda :  
Setiap anak dilahirkan ke dasar fitrah maka kedua orang

---

<sup>47</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, 162.

*tuanyalah yang menjadikan dia yahudi, nasrani atau majusi, ....”*  
(HR. At-Turmudzi)<sup>48</sup>.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu dan kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Demi terpeliharanya keluarga yang harmonis dan dapatnya unit terkecil dari suatu negara itu menjalankan fungsinya dengan baik. Islam melalui syariatnya menetapkan sekian banyak petunjuk dan peraturan<sup>49</sup>. Petunjuk dan peraturan tersebut antara lain :

#### 1. Birrul Walidain

Birrul Walidain berarti berbuat baik kepada kedua orang tua. Syariat Islam telah menempatkan posisi orang tua pada tempat yang istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat mulia. Dan sebaliknya durhaka kepada orang tua akan menempati posisi yang sangat hina. Hal demikian karena mengingat jasa kedua orang tua yang sangat besar sekali dalam proses reproduksi dan regenerasi umat manusia. Allah SWT menciptakan manusia yang pertama kali (Nabi Adam as) dari tanah dan menciptakan pasangannya (hawa) dari tulang rusuk Adam, kemudian dari pertemuan Adam dan Hawa

---

<sup>48</sup>سُنَن الترمذی وهو الجامع الصحیح رقم 2223، الجزء الثالث صاحب المكتبة السلفية بالمدينة المنورة ص. 303.

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), 253.

berkembanglah umat manusia (laki-laki dan perempuan). Begitulah Allah SWT seterusnya menciptakan sunnah-Nya tentang reproduksi dan regenerasi secara sah dan diridhai-Nya melalui hubungan suami istri antara seorang ibu dan bapak.

Secara khusus Allah SWT juga mengingatkan betapa besar jasa dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik serta memelihara anaknya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”*.<sup>50</sup>

Serta dalam Surat An-Nisa’ ayat 36:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ

<sup>50</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, 814.

الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٥١﴾

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”*.<sup>51</sup>

Kemudian, bapak sekalipun tidak ikut mengandung dan menyusui tetapi dia berperan yang besar dalam mencari nafkah, membimbing, membesarkan dan mendidik anaknya hingga mampu berdiri sendiri, bahkan sampai waktu yang tidak terbatas.

Berdasarkan semuanya itu, tentulah sangat wajar, normal dan logis jika anak dituntut untuk berbuat kebaikan sebaik-baiknya terhadap kedua orang tuanya dan dilarang keras untuk mendurhakai keduanya, firman Allah dalam Surat Al-Isra’ ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
 عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا هُمَا

<sup>51</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*...,155.



تَهَرَّ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢٤﴾

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”<sup>52</sup>*

d. Akhlak manusia kepada alam sekitar

Secara eksplisit bahwa akhlak manusia terhadap alam diwujudkan dalam bentuk tidak mengeksploitsai alam secara berlebihan dengan tujuan yang hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi. Allah SWT secara tegas memperingati kepada manusia supaya tidak berbuat kerusakan di muka bumi (*la tufsidu fi al-ardli*), karena esensinya bahwa berbuat kerusakan terhadap alam juga berarti berbuat kerusakan pada diri sendiri dan masyarakat luas, sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperkenalkan untuk menikmati apa yang ada di bumi, tetapi tidak untuk mengeksploitasi secara berlebihan melebihi kebutuhan hidup. Sebaliknya, justru suatu

---

<sup>52</sup> Tim Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, 542.

kemuliaan apabila manusia menjaga kelestarian alam untuk kepentingan makhluk lain<sup>53</sup>

Akhlak manusia terhadap alam bukan semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan alam, dan sekaligus memakmurkan manusia. Alam dalam hal ini dipahami sebagai segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi beserta isinya selain Allah. Manusia ditugaskan Allah menjadi khalifah (wakil) di bumi dengan diberikan kemampuan untuk mengelola dan mengolah alam semesta. Hubungan antara manusia dan alam bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukan atau antara tuan dan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah. Hal ini karena kemampuan manusia dalam mengelola dan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia.

Manusia wajib untuk berakhlak kepada alam karena didasarkan pada alasan-alasan berikut:<sup>54</sup>

1. Manusia hidup dan mati berada di alam (bumi).
2. Alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh al-Qur'an.
3. Allah memerintah kepada manusia untuk menjaga kelestarian alam.

---

<sup>53</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (T. K : Erlangga, 2011), 102.

<sup>54</sup>Siti Nurismawandari, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Telaah Surat Luqman Ayat 12-19...*, 28.

4. Allah memeritahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupan menjadi makmur.
5. Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.

Berakhlak terhadap alam dapat dilakukan manusia dengan upaya-upaya pelestarian alam sebagai berikut:

- a. Melarang penebangan pohon secara liar.
- b. Melarang perburuan binatang secara liar.
- c. Melakukan reboisasi (penghijauan).
- d. Membuat cagar alam dan suakamargasatwa.
- e. Mengendalikan erosi dan lain-lain.

Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Tahaa ayat 53-54:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا  
وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾  
كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى ﴿٥٤﴾

*“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian*

*itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal”.*

## **5. Ciri-ciri Pendidikan Akhlak**

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan islam memiliki ciri-ciri penting sebagai berikut<sup>55</sup>:

- a. Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- b. Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sah.
- c. Bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia kapan pun dan dimanapun mereka berada, serta dalam keadaan apapun dan bagaimanapun.
- d. Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiakan manusia

Asmawati Suhid berpendapat, keistimewaan dan keunggulan adab dan akhlak Islam boleh dilihat dari pada sudut ciri-ciri yang mendasarinya. Ciri-ciri tersebut juga jelas membedakan antara akhlak islam dengan lain-lain sistem akhlak dan moral. Antara ciri-ciri adab dan akhlak islam ialah diciptakan oleh Allah SWT tetap dan umum, mdah, lengkap dan menyeluruh,

---

<sup>55</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam...*, 99.

toleransi dan sejagat atau universal<sup>56</sup>, sejalan dengan pendapat Asmawati Suhid diatas, Hatib Racmawan memberikan ciri-ciri pendidikan akhlak bahwasannya Tolak ukur baik dan buruknya akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Berlaku universal

Ciri akhlak selanjutnya adalah berlaku universal, artinya akhlak Islam dapat diterapkan kapan dan dimana saja. Dalam bahasa lainnya shâlih likulli zamân wa al-makân. Hal tersebut tidak lain karena ajaran Al-Qur'an berlaku universal, sehingga perintah-perintahnya berlaku secara universal juga. Kalau Islam diyakini sebagai rahmat untuk semesta alam, maka perintahnya pasti berdampak positif bila diterapkan dimana saja. Berbeda dari moral dan etika, keduanya berlaku temporal, bahkan lokal. Kadang di sebuah tempat sesuai, namun di tempat lain tidak sesuai.

b. Sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan

Ciri akhlak berikutnya adalah tidak pernah bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, bahkan cenderung menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Kalau nilai-nilai kemanusiaan ukurannya adalah HAM, maka sesungguhnya Islam sejak dulu, jauh sebelum HAM itu terbentuk sudah melaksanakan HAM. Sebagai contoh kebebasan beragama. Islam sudah menegaskannya dalam Al-Qur'an, "jika

---

<sup>56</sup>Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*, (Kepang Baru: Maziza SDN. BHD., 2009), 59.

kamu ingin beriman, berimanlah. Jika kau ingin kafir maka kafirlah.” Dalam ayat yang lain juga dijelaskan, “tidak ada paksaan dalam beragama....” Meskipun tidak ada paksaan, manusia diberi kemampuan akal untuk memilih dan memilah mana di antara agama-agama yang ada itu yang benar. Maka ayat tersebut dilanjutkan, “sesungguhnya sudah jelas mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah.” Contoh lainnya adalah kebebasan berpendapat dan memilih. Dalam Islam kebebasan berpendapat sangat dianjurkan. Islam hanya mengatur etika berpendapat, tidak mengekang atau menghalang-halangi, sehingga pendapat yang dikeluarkan seseorang tidak asal, dan menggunakan cara yang baik. Kadang-kadang pendapat yang baik ditolak, lantaran cara penyampaiannya tidak baik. Begitu juga sebaliknya pendapat yang buruk dapat diterima, lantaran menggunakan cara yang baik. Maka dari itu Rasulullah menegaskan;

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

*“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah (berpendapatlah) yang baik, kalau tidak bisa, lebih baik diam.” (HR. Muslim)<sup>57</sup>*

---

<sup>57</sup> Hadis lengkapnya: حدثني حرملة بن يحيى أن أبنا ابن وهب قال: أخبرني يونس عن ابن شهاب عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه. رواه مسلم - في باب الحث على أكرام الجاه والضيف  
182 App - Version: 2.2, VersionCode: 6, manufacture: Sony - Model/device: D5322, bootloader: s1, cpu\_abi:armeabi-v7a, sdk: 19, release: 4.4.3.

Islam membebaskan manusia untuk memilih pendapat apapun, namun Islam memberi batasan etika cara memilih pendapat. Dijelaskan dalam Al-Qur'an, "orang-orang yang mendengarkan pendapat, lalu memilih pendapat yang terbaik, maka mereka itulah yang mendapatkan petunjuk. Mereka itulah yang disebut orang-orang yang berakal." Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa memilih boleh tapi tidak asal. Dari contoh-contoh di atas jelas sekali bahwa islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

c. Akhlak dapat dijadikan parameter (cermin) keimanan seseorang

Akhlak dalam Islam selalu berhubungan dengan iman. Bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam Al-Qur'an kata iman dan amal shaleh disebutkan berbarengan sebanyak 50 kali. Dalam hadis pun bentuk-bentuk perbuatan baik selalu dikaitkan dengan iman. Misal saja malu sebagian dari iman. Kebersihan sebagian dari iman. Berbuat baik kepada tamu, tetangga dan berkata yang baik merupakan karakter orang beriman. Dari contoh-contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa iman tanpa amal soleh tidak ada artinya. Amal soleh tanpa iman akan sia-sia. Sehingga amal soleh bagi seorang muslim menjadi parameter keimanan, keduanya berbanding lurus.

d. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan

Ajaran Islam adalah ajaran yang paling sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak sekali bukti ilmiah yang menggambarkan hal ini. Belakangan penelitian-penelitian kontemporer di Eropa menunjukkan hal yang menakjubkan, sebagai contoh dalam penelitian yang dilakukan Neal Krause. Ia menemukan bahwa orang yang suka mendoakan orang lain berdampak mengurangi kesusahan kesehatan di masa tua. Ternyata hal ini sesuai dengan perintah Nabi yang menganjurkan mendoakan orang lain tanpa perlu diketahui siapa yang didoakan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَسْرَعَ الدُّعَاءِ إِجَابَةٌ دَعْوَةُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ

*“Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya do’a yang paling cepat dikabulkan adalah do’a orang yang ghaib (tidak hadir) untuk saudaranya yang tidak hadir.” (HR. Abu Dawud)*

Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa remaja yang suka memberi dapat mengurangi resiko depresi dan bunuh diri. Hal ini sesuai dengan perintah Nabi yang menjelaskan bahwa bersilahturahmi dapat memperpanjang umur.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ



*Dari Anas bin Malik dia berkata; Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezkinya, atau ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturrahmi.” (HR. Muslim)*

Dua contoh di atas menjadi bukti bahwa ajaran Islam, termasuk di dalamnya akhlak, ternyata sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan<sup>58</sup>.

## 6. Pembagian Akhlak

Secara sifatnya, pembagian akhlak diklasifikasikan menjadi dua, yaitu akhlak *Mahmuda* (terpuji) dan akhlak *mazmumah* (tercela). Pada pokoknya akhlak itu ada dua macam, yaitu yang terpuji dinamakan akhlak mahmudah dan akhlak tercela dinamakan akhlak mazmumah<sup>59</sup>.

### a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman<sup>60</sup>, akhlak yang terpuji (Al-Akhlak Al-Karimah/Al-Mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu' (rendah hati), husnuddzon (berprasangka baik),

---

<sup>58</sup>Hatib Rachmawan, S.Pd., S.Th.I (*Dosen Studi Islam di Universitas Ahmad Dahlan, Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PWM DIY*), artikel dimuat di Website Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta pada Jum'at Jum'at 5 April 2013, [http://muhammadiyahdiy.or.id/opini/baca/227/ciri-ciri\\_akhlak\\_dalam\\_islam](http://muhammadiyahdiy.or.id/opini/baca/227/ciri-ciri_akhlak_dalam_islam), akses pada 3 April 2015.

<sup>59</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 11.

<sup>60</sup>Masan, Aifat, *Aqidah Akhlak*. (Semarang: Karya Toha Putra), 1997, 66.

optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain lain<sup>61</sup>. Sedangkan Thalib Ismail mengemukakan dalam bukunya, (*Risalah Akhlak*), Akhlak Mahmudah yaitu perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang salih, adapun syarat-syarat diterima tiap amal salih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji antara lain adalah *Ash-Shidiq* (jujur atau benar), berani, *amanah*, (memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia), *at-Tawadlu* (rendah hati atau diri), *tawakkal* (berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam meghadapi sesuatu pekerjaan atau keadaan), santun, at-Taubat (kembali kepada kesucian setelah melakukan dosa), *at-Taqwa* (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan), mendahulukan kebutuhan/kepentingan orang lain, sekalipun dirinya membutuhkannya, berlaku sama tengah dalam semua urusan dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan syari'at<sup>62</sup>.

#### b. Akhlak *Mazmumah*

Akhlak tercela adalah perbuatan dan perkataan tercela yang mengalir tanpa merasa terpaksa yang keluar dari diri seseorang

---

<sup>61</sup>Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), Cet 1, 153.

<sup>62</sup>Thalib Ismail, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1992), 56-57.

disebut akhlak tercela<sup>63</sup>. Akhlak yang tercela (Al-Akhlak Al-Mazamumah), yaitu akhlak yang tidak terkontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syataniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'udzon (buruk sangka), tamak pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain<sup>64</sup>. Akhlak mazmumah merupakan akhlak yang dikendalikan oleh syetan. Sebagai umat Muslim, kita sama sekali tidak boleh memiliki akhlak yang demikian karena akhlak mazmumah adalah akhlak yang tercela. Allah SWT tidak menyukai akhlak tercela. Akhlak mazmumah bisa membuat hati kita membusuk dan sulit disembuhkan. Tubuh kita mungkin saja akan tetap terlihat sehat meskipun kita berakhlak mazmumah ini, tetapi hati dan jiwa kita menderita dan tersiksa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak mazmumah bukanlah penyakit fisik, melainkan penyakit hati<sup>65</sup>.

## **B. Proses Pendidikan Akhlak**

### **1. Pengertian Proses Pendidikan Akhlak**

Secara definisi, proses adalah runtutan perubahan (peristiwa), rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan

---

<sup>63</sup>Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia*. (Surabaya:Bina Ilmu, 1998), 223.

<sup>64</sup>Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi...*, 153.

<sup>65</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 120.

produk<sup>66</sup>. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim<sup>67</sup>.

## 2. Macam-macam proses pendidikan akhlak

Rosulullah SAW pada preode Makkah tidaklah langsung mengakomodir tentang hukum-hukum syar'at islam, dimana dalam preode itu Rosulullah membina akhlak orang-orang jahiliyah Makkah, prosesnya juga tidak sedikit, bahkan Rosulullah membutuhkan waktu 13 tahun untuk membina akhlak dan *aqidah* kaum makkah.

Menilik terhadap sejarah Rosulullah diatas, secara pelaksanaanya dalam mengimplementasikan suatu pendidikan, tidaklah mudah dan *isntan* begitu saja, jelas membutuhkan waktu dan proses, tidak terkecuali dalam hal ini juga dalam pendidikan akhlak disekolah/lembaga baik itu formal ataupun non formal. Diakui bahwa pendidikan akhlak bagi bangsa ini tidak semudah

---

<sup>66</sup>Kbbi Android 4.0.0, by yuku 2009-2013, *Hak Cipta*© 2008 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional v4.0.0 (17.)

<sup>67</sup> Fadlil Yuni Ainusysyam, *Pendidikan Akhlak...*, 39.

membalikkan telapak tangan, mungubah dan memperbaiki akhlak memerlukan proses dan waktu yang tidak singkat<sup>68</sup>.

Dalam prosesnya pendidikan akhlak selain membutuhkan metode, konsep juga membutuhkan proses, yang mana dalam proses itu kita akan mengetahui bagai implementasi pendidikan akhlak secara detail, dalam Badan Standart Nasional Pendidikan dijelaskan dalam suatu proses pembelajaran tidak hanya hanya tentang tentang metode pembelajaran semata, melainkan harus ada nilai keteladanan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan<sup>69</sup>. Jika dalam suatu proses pendidikan akhlak berjalan sempurna, maka hasilnya juga akan seperti yang diharapkan yaitu mencetak generasi yang berakhlakul karimah, hal ini dijelaskan oleh Sufean Bin Hussin dalm bukunya (*Pentadbiran dalam Pembangunan Pendidikan* : 2005). Proses pendidikan akhlak yang berlaku dengan sempurna dan berjaya melahirkan anak didika yang berwibawa lagi berakhlak mulia<sup>70</sup>.

---

<sup>68</sup>Muhib Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, (Jakarta:Qultum Media, 2013), 8.

<sup>69</sup> [http://bsnp-indonesia.org/id/?page\\_id=105](http://bsnp-indonesia.org/id/?page_id=105), akses pada 4 April 2015.

<sup>70</sup>Sufean Bin Hussin, *Pentadbiran Dalam Penmbangunan Pendidikan*, (Batu Caves: Zafar Sdn. Bhd., 2005), 385.

Ada beberapa macam proses pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik <sup>71</sup>:

a. Melalui Pemahaman (ilmu)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalam obyek itu. Sebagai contoh, taubat adalah obyek akhlak, oleh karena taubat dengan segala hakikat dan nilainilai kebaikannya harus diberikan kepada si penerima pesan, bisa anak didik, santri bahkan diri sendiri. Si penerima pesan selalu diberi pemahaman tentang obyek itu sehingga ia benar-benar memahami dan meyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai dalam kehidupannya baik didunia maupun akhirat. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori pembentukan sikap yakni bahwa sikap itu muncul melalui proses kognisi (*ilmu*), afeksi (*hal/ahwal*) dan konasi (*amal*). Kognisi berarti pengetahuan atau keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Afeksi berarti perasaan batin (perasaan suka atau tidak suka) terhadap obyek akhlak dan konasi berarti kecenderungan seseorang untuk melakukan atau bertindak terhadap sesuatu itu. Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya

---

<sup>71</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, 36-41.

akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan timbul akibat akhlak yang buruk.

Proses pemahaman ini bisa dilakukan sendiri maupun oleh orang lain seperti guru, kyai, ustad, orang tua dan orang-orang yang merasa bertanggung jawab untuk membentuk akhlak yang mulia. Proses pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode seperti ceramah, cerita, diskusi, nasehat, penugasan dan lain sebagainya. Firman Allah :

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ، فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا  
فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

*“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima”<sup>72</sup>*

#### b. Melalui Pembiasaan (amal)

Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan berfungsi sebagai :

<sup>72</sup> Tim Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, 137.

- a. Penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenangi disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak.
- b. Perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlak.
- c. Penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang. Semakin tindakan akhlak itu dilaksanakan secara terus menerus maka akhlak yang sudah melekat itu akan semakin terjaga.

c. Melalui Teladan yang Baik (Uswah Hasanah)

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswatun hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santrinya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya. Tingkah laku perbuatan Rasulullah saw



merupakan contoh yang baik bagi umatnya, sebagaimana firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”<sup>73</sup>.*

Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan, dalam proses pendidikan akhlak dalam rangka membentuk akhlak yang baik tidaklah mudah, setidaknya ada tiga komponen. Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam setiap peserta didik terdapat tiga komponen

yang baik (*Components of good character*), yaitu:

a. Moral Knowling

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tahapan ini bertujuan diorientasikan pada penguasaan tentang nilai-nilai, peserta didik harus mampu:

- a). Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tecela serta nilai-nilai universal
- b). Memahami secara logis rasional

---

<sup>73</sup> Tim Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, 832.

c). Mengenai sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya<sup>74</sup>.

#### b. Moral Loving

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi peserta didik menjadi manusia berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus didasarkan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:

- a). Percaya diri (*self esteem*)
- b). Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- c). Cinta kebenaran (*loving the good*)
- d). Pengendalian diri (*self control*)
- e). Kerendahan hati (*humility*)<sup>75</sup>

#### c. Moral Doing/Acting

Moral Acting ialah sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari peserta didik. Namun, menurut Ratna Megawangi bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tersebut perlu disuguhkan kepada peserta didik

---

<sup>74</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

<sup>75</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, 34.

melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis, sehingga perilaku yang muncul benar-benar berkarakter<sup>76</sup>.

### 3. Komponen pendidikan akhlak

Sedangkan komponen-komponen dalam proses pendidikan yaitu:

#### 1. Anak Didik

Anak didik merupakan pusat dari suatu proses pendidikan, dimana maju dan mundurnya suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh generasi penerusnya.

#### 2. Orang tua

Orang tua sejatinya merupakan pendidikan nonformal, karena sebelum siswa memasuki jenjang pendidikan formal, orang tua adalah *madrasah* pertama baginya, dimana orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap, mental, akhlak anak-anaknya.

#### 3. Guru

Peran seorang guru sangatlah vital dan kompleks, gurulah yang menerima amanah dalam menggantikan tugas mendidik anak-anak dari orang tua, bisa diartikan bahwa guru merupakan orang tua kedua dari peserta didik.

---

<sup>76</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, 39.

#### 4. Sekolah

Disinilah pusat kegiatan belajar mengajar secara formal berpusat, begitu banyak yang mengharapkan *out put* dari sekolah akan memberikan dampak positif bagi semua aspek, baik dari pendidikan, perekonomian, perilaku sosial bahkan kemajuan bangsa dan negara.

#### 5. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berperan vital bagi perkembangan anak didik, tidak jarang anak didik terkontaminasi dan teracuni oleh pengaruh buruk suatu lingkungan, masyarakat mempunyai pengaruh besar. Jika perilaku masyarakatnya baik, maka intensitas pembentukan akhlak baik pada anak didik setempat akan lebih mudah, hal ini sangatlah membantu terhadap proses pendidikan sekolah formal.

#### **4. Pelaksanaan proses pendidikan akhlak secara formal**

Dalam pelaksanaan proses pendidikan akhlak, minimal harus terkonsep dengan baik dan terarah, dimana rangkaian kegiatan dalam proses itu harus jelas, minimal harus memenuhi tiga tahap, yaitu ;

##### 1. Kegiatan pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang dimaksudkan untuk

membangkitkan motivasi dan menfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam suatu proses kegiatan pembelajaran.

## 2. Kegiatan inti

Kegiatan ini merupakan inti proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang diinginkan secara interaktif, inspiratif dan menyenangkan, memberi memotivasi siswa untuk secara aktif berpartisipasi serta contoh memberikan contoh-contoh dari materi yang diajarkan.

## 3. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik itu merangkum hasil pelajaran, membuat penilaian, memberikan umpan balik atau merencanakan kegiatan tindak lanjut.

## **C. Implementasi Pendidikan Akhlak**

### **1. Pengertian Implementasi Pendidikan Akhlak**

Implementasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah Pelaksanaan, penerapan<sup>77</sup>. Sedangkan menurut H.E Mulyasa, implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi

---

*Kbbi Android 4.0.0, by yuku 2009-2013, Hak Cipta© 2008 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional v4.0.0 (17.)*

dalam tindakan praktis sehingga memberikan dampak , baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap<sup>78</sup>. Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan pendapatnya sebagai berikut Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif<sup>79</sup>.

Sedangkan Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim<sup>80</sup>.

Jadi, Implementasi pendidikan akhlak, adalah suatu pelaksanaan atau penerapan ide, gagasan yang bertujuan mendidik, membentuk kepribadian sehingga mempunyai dampak dalam membentuk kecerdasan berpikir baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

---

<sup>78</sup>H.E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah...*, 178.

<sup>79</sup>Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 39.

<sup>80</sup>Fadlil Yuni Ainusysyam, *Pendidikan Akhlak...*, 39.

## 2. Metode Pendidikan Akhlak

Metode berasal dari kata *meta* berarti melalui *hodus* berarti jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus di lalui unyuk mencapai suatu Tujuan<sup>81</sup>.

Maksud dari pada metode disini adalah metode pengajaran akhlak, maka tak lain pengertiannya adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran, atau dengan kata lain metode megajar akhlak ialah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode sesuai dengan topik pokok bahasan<sup>82</sup>. adapun beberapa metode pendidikan akhlak, sebagai berikut:

### a. Metode Cerita

Metode Cerita, dicantumkan sebagai alternatif pada hamper semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif yang secara garis besar berupa tertanamnya aqidah Islamiyah dan pengalamannya dalam kehidupan sehari – hari yang memiliki nilai – nilai akhlak yang mulia. Seperti contoh ; kisah Lukman Hakim dengan puteranya, dimana seorang ayah mengajarkan Aqidah Islamiyah dengan bersyukur kepada Allah SWT, jangan syirik ( Menyekutukan ) Allah dan bersyukur kepada

---

<sup>81</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2000 ), 257.

<sup>82</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2000), 20. (Meode-metode ini juga tedapat dalam Tim Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*)..., 1291.

Allah dan Ibu dengan berbakti atau tawadhu kepada kedua orang tuanya<sup>83</sup>.

b. Metode Ceramah

Metode Ceramah, merupakan metode mau'idhoh hasanah bilisan agar dapat menerima nasehat – nasehat / pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rosulullah SAW<sup>84</sup>.

c. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab, bertujuan agar anak didik mempunyai kemampuan berpikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas<sup>85</sup>.

d. Metode Sosio Drama

Metode Sosio Drama, dipergunakan dalam pokok bahasan : Adat di sekolah, mengunjungi orang sakit, ta'ziah dan ziarah kubur<sup>86</sup>.

e. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi, dipergunakan dalam pokok bahasan : Akhlak terpuji, akhlak tercela dan sebagainya<sup>87</sup>.

---

<sup>83</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam...*, 24.

<sup>84</sup> *Ibid...*, 34.

<sup>85</sup> *Ibid...*, 43.

<sup>86</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam...*, 51.

<sup>87</sup> *Ibid...*, 47.



f. Metode Bermain Peran

Metode Bermain Peran, dipergunakan dalam pokok bahasan :

1. Berbakti kepada Ayah dan Ibu
2. Adab makan dan minum
3. Adab kepada guru, orang yang tua, teman dan sebagainya<sup>88</sup>.

g. Metode Alami

Metode Alami, dalam suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman, ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimiliki secara alami. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan kepada anak, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya<sup>89</sup>.

h. Metode Mujahadah dan Riyadah

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan yang baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh – sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan<sup>90</sup>.

---

<sup>88</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam...*, 53.

<sup>89</sup>Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama...*, 73.

<sup>90</sup>Mahmud Yunus, *Methodik Khusus Pendidikan Agama...*, 63.

i. Metode Teladan

Metode Teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya<sup>91</sup>.

**3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Akhlak**

Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan akhlak, jelas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat keberhasilannya, faktor-faktor yang dimaksud adalah<sup>92</sup>:

a. Anak Didik

Faktor anak didik atau yang sekarang ini di istilahkan pesertadidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor ini, maka pendidikan tidak akan bisa berlangsung. Oleh karena faktor anak didik atau peserta didik ini tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain

b. Faktor Pendidik

Faktor pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi peserta didiknya. Lebih – lebih pendidikan akhlak, ia mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dari pada pendidik lainnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi peserta didiknya juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

---

<sup>91</sup>Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama...*, 22.

<sup>92</sup>*Ibid...*, 22.

c. Faktor Tujuan Pendidikan

Faktor pendidikan ini juga merupakan faktor yang sangat penting pula, karena merupakan arah yang hendak dicapai oleh pendidikan itu. Demikian pula dengan pendidikan akhlak, maka tujuan pendidikan itulah yang menjadi arah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan akhlak.

d. Faktor Ala-alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Faktor ini juga mempunyai peranan yang besar dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Karena ibarat seorang montir yang akan memperbaiki mobilnya bila ia tidak mempunyai alat – alatnya, maka ia tidak akan mendapatkan hasil yang sempurna meskipun ia telah mahir dalam teorinya.

e. Faktor Milieu / Lingkungan

Millieu / Lingkungan merupakan faktor yang penting pula dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, karena perkembangan jiwa anak didik itu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negative terhadap pertumbuhan jiwa siswa dalam sikapnya, dalam akhlak maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman – teman sebaya dan masyarakat sekitarnya. Maka dari itu pendidik di sekolah dan orang tua di rumah

harus mengontrol anak didiknya agar tidak terbawa oleh arus lingkungan yang negatif. Bahkan harus mengusahakan agar peserta didik itu menempati lingkungan yang dapat memberikan pengaruh positif padanya.

Munawar Khalil mengemukakan terdapat beberap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak, yaitu<sup>93</sup> :

1). Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi siap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang, insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, antara lain sebagai berikut:

- a. Naluri makan, begitu manusia lahir telah membawa hasrat untuk makan tanpa didorong oleh orang lain.
- b. Naluri berjodoh, sudah menjadi fitrah manusia untuk memiliki kecenderungan suka pada lawan jenis.
- c. Naluri ke-ibubapak-an, naluri kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya, jika seorang itu tahan dalam dalam mengasuh bayinya, hal ini didorong oleh naluri.

---

<sup>93</sup>Munawar Khalil, *Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), 12-19.

- d. Naluri berjuang, tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan hambatan, jika seseorang diserang oleh musuhnya maka ia akan membela diri.
- e. Naluri bertuhan, tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang menyatu dan memberi rahmat kehidupan kepadanya, naluri ini disalurkan kepada hidup beragama.

## 2). Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur dan olahraga. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, melainkan harus disertai rasa suka dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat dan mematuhi nasehat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan dia mengaharap sakitnya lekas sembuh, apabila telah sembuh ia tidak akan berobat lagi ke Dokter. Jadi, dengan terbentuknya kebiasaan itu, adalah adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

## 3). Keturunan

Faktor keturunan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bentukan sikap tingkah laku seseorang.

#### 4). Milieu

Aspek milieu (lingkungan) merupakan salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya akhlak seseorang. Milieu adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan lautan, udara dan masyarakat.

Lebih ringkasnya, Ngalim Purwanto menjelaskan dalam bukunya Psikologi Pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian (akhlak), sebagai berikut:<sup>94</sup>

- a. Faktor Biologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering pula disebut faktor fisiologis.
- b. Faktor sosial yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan.
- c. Faktor Kebudayaan.

Bisa disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak tidak hanya tertuju pada individu peserta didik saja, tapi terdapat beberapa faktor eksternal lainnya, mulai dari faktor biologis, instansi dimana peserta itu di didik dan lingkungannya.

---

<sup>94</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2006), Cet 1, 160-161.

